

Akreditasi : 516/AU1/P2MI-LIPI/04/2013

Jnana Budaya

Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya

I-B-Swamba

Jnana Budaya
Media Informasi Sejarah, Sosial dan Budaya

Vol. 19

No. 1

Hal 1 - 124

Denpasar
Februari 2014

ISSN 1410-5195



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BALI NTB NTT

JNANA BUDAYA
VOLUME 19, NOMOR 1, FEBRUARI TAHUN 2014

Nomor Akreditasi : 516/AU1/P2MI-LIPI/04/2013

Jnana Budaya merupakan seri penerbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun. *Jnana Budaya* merupakan sebuah wadah untuk memberikan ruang dalam menyampaikan gagasan ataupun bersifat informasi berkaitan dalam bidang sejarah, sosial, dan budaya. Fokus dari *Jurnal Jnana Budaya* merupakan hasil pemikiran yang original dan aktual dalam tataran konsep ataupun dalam wujud yang sifatnya praktis. Kata "Jnana" berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti pengetahuan, sedangkan "budaya" merupakan konstruksi dari pola kehidupan masyarakat. Secara harfiah *Jnana Budaya* berarti pengetahuan tentang kebudayaan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

- Pimpinan Redaksi : Dra. I Gusti Ayu Armini, M.Si. (Sastra Indonesia)
- Sekretaris Redaksi : I Gusti Ngurah Jayanti, S.Sos, M. Si. (Antropologi)
- Dewan Redaksi : Drs. I Wayan Rupa, M.Si. (Agama dan Kebudayaan)
Nuryahman, S.S. (Sejarah)
Drs. I Made Satyananda. (Sastra Indonesia)
I. B. Sugianto, S.S. (Sejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Susanto Zuhdi (Ilmu Sejarah UI).
Prof. Dr. I Nengah Sudipa, MA (Sosiolinguistik).
Dr. Drs. Ida Bagus Rai Putra, M.Hum. (Filologi/Ilmu Susastra)
Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si. (Ilmu Budaya Agama)
- Dewan Penyunting : Prof. Dr. I Gede Parimartha, MA. (Ilmu Sejarah).
Prof. Dr. A.A. Ngurah Anom Kumbara, MA. (Ilmu Antropologi).
Prof. Dr. I Made Suastika, SU. (Kajian Budaya)
Dr. I Gede Mudana, M.Si. (Kajian Budaya)
- Cover : Pelinggih *Paga Ulu* dan *Pelinggih Kelod*, tempat persembahan *Banten Bali Taksu* pada masyarakat desa Sidatapa
- Desain Cover : I Komang Purna Wiradnyana Putra, S.Kom.
- Distributor : I Made Sedana, BA
- Diterbitkan oleh : Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT
Tahun Anggaran 2014.
- Dicetak oleh : PT. Percetakan Bali
Jl. Gajah Mada I/1, Denpasar, Telp. (0361) 234723
Anggota IKAPI
- Alamat Redaksi : Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB dan NTT
Jl. Raya Dalung 107 Dalung (0361) 439547/ fax. 439546
website: www.bpsntbali.com.
E-mail: info@bpsntbali.com, ngurah_jayen@yahoo.com.

Jnana Budaya

Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya

DAFTAR ISI

Orang Bajo dan Kearifannya di Wakatobi <i>Iriani</i>	1 - 14
Pemikiran-pemikiran Siwa-Buddha I Gusti Bagus Sugriwa <i>Ida Bagus Putu Suamba</i>	15 - 26 ✓
Solidaritas Nelayan Mandar di Pangali-Ali Kabupaten Majene <i>Faisal</i>	27 - 42
Estetik dan Suci: Cermin Taksu Alam Bali <i>A. A. Gde Alit Geria</i>	43 - 48
Wig (Rambut Palsu) Mahkota Sejarah, Sosial, dan Budaya <i>Ida Bagus Sugianto</i>	49 - 58
Banten Bali Taksu Sarana Upacara Khas Masyarakat Desa Sidetapa <i>I Gusti Ayu Armini</i>	59 - 72
Tradisi dan Kekunaan Desa Adat Bungaya <i>I Wayan Rupa</i>	73 - 86
Pendirian Museum: Sarana dan Lingkungannya..... <i>Cokorda Istri Suryawati</i>	87 - 98
Bentuk dan Prosesi Perkawinan Adat Sasak (Sebuah Pendekatan Antropologis) <i>I Gusti Ngurah Jayanti</i>	99 - 110
Pengaruh Modernisasi Terhadap Kesenian Tradisional: Musik dan Tari di Larantuka <i>Yufiza</i>	111 - 124

**PEMIKIRAN-PEMIKIRAN SIWA-BUDDHA
I GUSTI BAGUS SUGRIWA**

**THOUGHTS OF SIWA-BUDDHA
I GUSTI BAGUS SUGRIWA**

Ida Bagus Putu Suamba

Politeknik Negeri Bali

Jl. Raya Uluwatu Kuta Selatan Bandung Bali

Email: suambaindiya@yahoo.com

Hp. 081916265189

Naskah diterima 18 Agustus 2013, diterima setelah perbaikan 13 November 2013,
disetujui untuk dicetak 24 Januari 2014

ABSTRAK

I Gusti Bagus Sugriwa (1900-1977) adalah seorang cendekiawan Bali yang telah membuat sejarahnya sendiri dan mewarnai sejarah pemikiran kebudayaan Nusantara. Ia seorang pendidik, politikus, seniman, budayawan dan agamawan dengan karya-karyanya. Pemikiran-pemikiran di bidang Siwa-Buddha merupakan hasil pemahamannya atas sejumlah sumber berupa naskah maupun tradisi agama yang masih hidup di Bali dan Lombok. Ia tidak hanya sebagai peneliti namun juga penekun dan penghayat ajaran agama ini. Dari pemahamannya atas sejumlah sumber ditemukan betapa gaib hakikat Bhatara Siwa dan Bhatara Buddha sebagai asal mula, yang memelihara dan tujuan akhir segala yang ada. Berbeda-beda manifestasi beliau namun sesungguhnya beliau adalah tunggal dan esa. Sejumlah persamaan atau paralelisme antara ajaran Saiwa dan Bauddha terjadi pada tataran metafisika (*tattwa*) dan juga etika (*sasana/sila*), yang selanjutnya bermuara pada ritual (*upacara*). Bisa menyatunya ajaran Saiwa dan Bauddha dalam wujud Siwa-Buddhagama seperti terekam di dalam sejumlah naskah baik *tutur* maupun *kakawin* berbahasa Jawa Kuno nampak akibat pengaruh *Tantrayana* yang bisa diterima oleh kedua tradisi ini. Dengan demikian baik ajaran Saiwa maupun Bauddha berisfat Tantris.

Kata-kata kunci: *Siwa-buddha*, hakikat, *tattwa*, *susila*, pemikiran.

ABSTRACT

*I Gusti Bagus Sugriwa (1900-1977) was a Balinese intellectual who has created his own history and gave colour to history of culture in the archipelago. His thoughts in the field of Siwa-Buddha was as a result of his deep understanding on a number of sources in the form of manuscripts and religious tradition as well, which are still alive in both Bali and Lombok. He was not only as a researcher but also as sincere and follower of this religion. From his deep understanding on a number of sources, it was found how subtle the Lords of Siwa and Buddha are as the originator, sustainer and final goal of all that exist. Various forms are His manifestations but essentially He is one and eternal. A number of similarities are between the teachings of Saiwa and Bauddha existing in the domains of metaphysics, and also ethics, which further are expressed in ritual. The oneness of Siwa and Buddha in the form of Siwa-Buddhagama as depicted in a number of texts either *tutur* or *kakawin* genre in Old Javanese seems to be caused by the influence of *Tantrayana* accepted by both traditions. On this account the teachings of both Saiwa and Bauddha have Tantric character.*

Keywords: *Siwa-buddha*, nature, *tattwa*, *susila*, thoughts.

A. PENDAHULUAN

I Gusti Bagus Sugriwa telah meninggal dunia 37 tahun yang lalu, yaitu tepatnya 22 November 1977 dalam usia 77 tahun (Agastia, 2008). Mengenang kembali figur penting di dalam perjalanan kebudayaan Bali terutama pada hari-hari bersejarah beliau terasa penting apalagi bagi murid-murid atau orang-orang yang dekat dengan beliau. Generasi yang tidak mengenalnya secara langsung, tentu saja ingin mengenal tokoh ini lebih jauh. Dicurigai pemikiran-pemikiran beliau masih banyak relevan di dalam konteks sejarah pemikiran manusia Bali yang telah membuat sejarah di bidang pendidikan, agama, kesenian dan kebudayaan di Bali. Salah satunya adalah mengenai pemahamannya di dalam memandang *Siwa-Buddhagama* sebagai inti agama Hindu Indonesia seperti tertuang di dalam tulisan-tulisan dan wejangan-wejangan atau kata-kata yang sempat disampaikan kepada murid-muridnya. Bagaimana pemahaman beliau mengenai hakikat Siwa-Buddha dan penjabarannya ke dalam etika dan upacara agama seperti ditradisikan di Bali dan Lombok?, inilah persoalan pokok yang menarik direnungkan di tengah-tengah percaturan pemikiran kebudayaan yang terjadi di tanah air.

Dengan segala keterbatasan, artikel ini mencoba mengungkapkan kembali pemikiran-pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa, seorang tokoh pendidikan, budaya, seni dan juga politik (Karang, 2013) mengenai Siwa-Buddha berdasarkan tulisan-tulisan, khususnya "*Siwa-Buddha, Bhinneka Tunggal Ika*" yang pernah dimuat di dalam *Majalah Indonesia* (Th. 4. No. 12, Desember 1953.). Walaupun demikian sejumlah karya, seperti "*Hari Raya Nyepi*", *Dwijendra Tattwa*, dan *Dwijendra Stawa*, *Arjuna Wiwaha*, *Siwaratrikalpa*, *Sutasoma*, *Kandawa Dahana*, *Dwijendra Stawa*, *Dharma Sunya*, *Dharma Prasada*, *Wrehaspati Tattwa* dijadikan bahan pertimbangan di dalam memahami pemikiran I Gusti Bagus Sugriwa dalam hal Siwa-Buddhagama seperti

ditradisikan di Bali dan Lombok. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa tokoh ini telah membaca karya-karya ini.

B. PEMBAHASAN

a. Sumber-sumber

Bagaimana I Gusti Bagus Sugriwa memahami ajaran Siwa-Buddha? Nampaknya beliau adalah orang Bali atau orang Indonesia pertama yang berani dan berhasil menuliskan pemahamannya dalam suatu zaman ketika sistem pendidikan di tanah air belum maju, mengenai ajaran Siwa-Buddha dan dimuat di dalam majalah yang bergengsi pada zamannya. Prof. Dr.I.B. Mantra memang pernah menulis bidang ini bertema Siwa-Buddha, yaitu "*Pengertian Siwa-Buddha dalam Sejarah di Indonesia*" yang disajikan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional di Malang, 3-9 Agustus 1958 dan "*The Cult of Siwa Buddha*" menjadi bagian buku *The Art and Culture of South-East Asia* (1991) diedit dan diterbitkan oleh Prof. Lokesh Candra Direktur International Academy of Indian Culture bekerjasama dengan Aditya Prakashan di New Delhi, India. Ia menulis setelah I.G.B. Sugriwa menerbitkan artikelnya. Setelah itu ada sejumlah sarjana yang mulai tertarik dengan studi-studi Siwa Buddha di Indonesia. Karya-karya mereka diterbitkan dalam sejumlah majalah dan buku.



I.G.B. Sugriwa

Memang sebelum era tersebut ada sejumlah sarjana asing, seperti J.H.C. Kern, W.H. Rassers, dan lain-lain yang menyoroti adanya begitu banyak persamaan antara Siwa dan Buddha terutama dari aspek arkeologi (Sedyawati, 1982:xv), seperti candi, arca, relief, gua, dan sebagainya. Crawford and Hodgson yang lebih senior juga telah mengamati adanya persamaan-persamaan antara kedua sistem pemikiran ini. Rassers menggunakan pemikiran-pemikiran kedua sarjana ini di dalam mengungkapkan persamaan tersebut lebih luas lagi (Sedyawati, 1982:xv). I.G. B. Sugriwa sendiri memang mengutip beberapa bagian dari tulisan-tulisan sarjana asing (baca: Belanda) tersebut untuk memperkuat argumentasinya. Jika sarjana asing mendasarkan pemahamannya berdasarkan data-data arkeologis berupa prasasti, arca, candi, dan sebagainya I Gusti Bagus Sugriwa yang mahir di dalam sastra Kawi dan Bali lebih terfokus pada naskah-naskah berbahasa Kawi terutama *kakawin*, *tutur* dan sejumlah *puja*. Hal ini nampak jelas di dalam artikel yang dijadikan landasan utama pembahasan dalam tulisan ini.

Beliau mencoba melihat aspek ini baik dari sumber-sumber berupa naskah teks dan prasasti/epigrafi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah tradisi agama yang masih tetap hidup di masyarakat Bali dan Lombok. Bahkan adakesandi dalam artikelnya disebutkan di atas, beliau lebih banyak menguraikan aspek arkeologis dari pada teks lontar. Hal menarik dicatat karena beliau sebagai seorang intelektual, pengamat, peneliti dan sekaligus penghayat dan pengamal ajaran Siwa-Buddha mampu memformulasikan pemikiran secara ilmiah. Beliau tidak hanya sangat meyakini ajaran ini, namun juga melaksanakannya.

Dari kedua sumber tersebut beliau mencoba menjelaskan bagaimana hakikat Siwa dan Buddha sebagai hakikat tertinggi, bagaimana ajaran *sasana* (etika) dan *yajna* (upacara) seperti ditradisikan di Bali; dan keterkaitan antara ketiga bagian tersebut di dalam agama Hindu yang diwarisi di Bali dan

Lombok. Naskah-naskah teks berupa *kakawin* terutama yang bersifat Buddhistik, seperti Sutasoma, Arjuna Wijaya, Negarakrtagama, dan lain-lain mengungkapkan persamaan antara Siwa dan Buddha. Setelah sumber-sumber naskah bisa diidentifikasi beliau mencoba memahaminya melalui proses berjenjang ke bawah dan berjenjang ke atas. Jenjang-jenjang tersebut dilihat ada terjadi pada kedua agama ini. Proses berjenjang ini secara metodis menyebabkan pemahaman yang lebih mudah, baik bagi pengarang maupun pembaca di dalam memahami Siwa-Buddha yang begitu abstrak. Perbedaan yang ada digunakan sebagai upaya penegasan keunikan masing-masing sistem. Oleh karena upaya penyamaan terjadi, sering menggunakan istilah-istilah yang sama, atau ketertukaran penggunaan istilah tidak bisa dihindari sehingga memerlukan kehati-hatian di dalam memahaminya. Ada juga istilah-istilah yang sulit dibedakan atau dilacak asal mulanya karena sudah demikian menyatu dengan ajaran Siwa-Buddha.

b. Hakikat Bhatara Siwa dan Bhatara Buddha

Mamahami hakikat kekuatan atau prinsip tertinggi dan absolut sebagai asal mula segala yang ada senantiasa menjadi pergulatan sekaligus kerinduan bagi pencari kebenaran (*truth*). Betapa tidak, pencarian intelek dan spiritual menyebabkan lahirnya begitu banyak naskah, candi, arca, gua, permandian, kesenian, dan lain-lain sebagai unsur-unsur pembentuk kebudayaan yang berpusat pada Siwa dan Buddha. Kegairahan intelektual tersebut menghasilkan karya-karya baik yang bisa diraba (*tangible*) maupun yang tidak dapat diraba (*intangible*) yang sesungguhnya akibat langsung dari proses yoga dalam mengolah jiwa dan raga orang-orang suci, filosof, guru, atau kaum intelektual di bawah kepemimpinan penguasa (raja) di suatu zaman dikenal dengan zaman Jawa Kuno di pulau Jawa.

What is the nature of the ultimate Reality? (Apa hakikat Realitas Tertinggi?). Pemahaman

awal ini haruslah benar untuk mendudukan status ontologis prinsip tersebut sehingga dari pemahaman benar ini akan muncul cara-cara atau etika dan upacara (ritual) untuk mencari agar bisa bersatu dengan kekuatan/prinsip tertinggi ini. Pemahaman status ontologis yang benar mendorong pemahaman epestemik dan etik sehingga manusia secara jelas bisa mengarahkan perhatian, waktu, dan tenaga di dalam pendakian rohaninya. Persoalan ini menyangkut hakikat (*nature*) dari eksistensi yang real, absolut dan eternal. Para pencari kebenaran memahaminya dengan caranya masing-masing; dan keadaan ini menyebabkan banyak cara yang dianjurkan di dalam pendakian rohani. Topik ini memang telah menjadi perdebatan selama berabad-abad.

Para penulis, *pangawi* seperti terekam di dalam kesusastraan Jawa Kuno mengungkapkan hakikat Bhatara Siwa dan Bhatara Buddha dengan berbagai cara. Permainan kata-kata mereka begitu indah; sering menggunakan perumpamaan, analogi, bahasa kias, bahkan gambar-gambar atau simbol-simbol tertentu yang sarat makna. Mereka sesungguhnya membangun tradisi berfikir, intelektual yang hasil-hasilnya kita warisi sekarang terekam di dalam kesusastraan Jawa Kuno. Boleh dikatakan tradisi Siwa-Buddhagama sejak berkembang di Jawa dibangun di atas tradisi keberaksaraan dan kesusastraan dimana berfikir, kontemplasi dan *yoga* menjadi inti dinamika kebudayaanya. Tradisi Saiwa dan Bauddha telah melahirkan tradisi pernaskahan yang kaya, tidak hanya di bidang teologi namun pada bidang-bidang lain, tidak hanya menggunakan bahasa Jawa Kuno, namun juga bahasa Sunda dan Bali dimana peranan bahasa Sanskerta sangat besar di dalam memperkaya bahasa-bahasa lokal tersebut di dalam mengungkapkan ide-ide filsafat, agama dan kesenian. Jika di dalam teks *kakawin* pengungkapannya dibingkai dengan bahasa sastra, di dalam teks-teks *tutur* pengungkapannya lebih filosofis, prosais, halus dan mendalam. Mahir dan mumpuni di dalam bahasa dan sastra Kawi, I Gusi Bagus Sugriwa

di dalam menjelaskan hakikat Bhatara Siwa dan Buddha mengutip sejumlah *sloka*/sumber seperti di bawah ini.

I.G.B. Sugriwa menuliskan, “*Kalinghenyeweh sang winuwus i wuwusning wwang amuwus/Apan rakwekin tan wenang inubhayan pan sira mucap/ Siranon tan katon sira juga manon pan sira manon/ Adoh tan dura ngke sira tan mapatek tan kaparekan//* [Sesungguhnya sangat sulit, yang dibicarakan dalam pembicaraan orang berbicara. Karena konon ia tak dapat dinyatakan karena ia berbicara. Ia melihat tetapi tidak kelihatan. Ia saja yang melihat karena ia berbadan *manon* (penglihat). Jika dikatakan jauh tidaklah jauh, di sini ia dekat, tetapi tak dapat didekati] (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 25-26). Menurut Sugriwa, kutipan di atas menggambarkan hakikat Bhatara Buddha yang sangat gaib, sulit dijamah oleh pikiran. Ia berada di luar batas jangkauan pikiran. Ia yang melihat sekaligus yang dilihat, yang berfikir dan yang difikirkan sekaligus. Selanjutnya beliau melihat hal yang hampir sama pada Kakawin Dharma Sunya karya Dang Hyang Nirartha. *Mucap taya tumut ri sabda ya manon mamoring mata/Ngungas ta ya lulut ri gandha mamangan milu mwang rasa/ Manghidhep ta tumur ri citta matutur sama tan kari/ Manuksmasiluman ring ambek acarira pancendriya//* [Waktu berkata ia turut dalam kata, tatkala melihat bersatu dengan mata. Mencium ia senang kepada bau harum, waktu makan turut dengan rasa. Berfikir ia turut dengan pikiran, waktu mengingat-ingat barang sesuatu ia tak melepaskan diri. Sangat gaib merupakan bayangan dalam batin bersaluran kepada *pancendriya*] (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 26-27).

Menurut Sugriwa, keadaan tersebut menggambarkan betapa gaib (*niskala*) hakikat Bhatara Siwa. Beliau sungguh sangat rahasia (*parama rahasya*). Penggambaran hakikat Bhatara seperti di atas nampaknya bersumber dalam sejumlah teks *tutur*. Ada keterkaitan yang kuat antara naskah-naskah *tutur* dengan kakawin (*kawya*). Di dalam teks *Wrehaspati*

Tattwa, misalnya, disebutkan kehalusan, kegaiban dan kehebatan Bhatara Siwa dalam *Asta Aiswarya* (yaitu *Anima, Mahima, Laghima, Prapti*, dan seterusnya) dan *Tri Guna* (yaitu *Dura Srawana, Dura Darsama*, dan *Dura Sarwajna*). Mpu Tantular menyuratkan: *Sireka drewajnyana tiga huripinh bumi sahana/ Bangun palweng wwai tan milu banyu sireng dukha suke len/ Guna nekalit tan lega maseking alwadbhuta temen/ Gong tan mopek yan manyingi ngahetika suksma sumilih//* [Orang yang demikian keadaannya menaruh batin tiga yang menjadi jiwa dunia. Laksana perahu di dalam air, tetapi tidak terletak rapat pada air yang seakan-akan berbadan suka-duka (*dasendriya*). Sifatnya banyak, tatkala berbadan kecil longgar masuk ke tempat yang besar. Pada waktu berbadan besar tidak tersendat masuk ke tempat yang sangat sempit, karena sangat gaibnya] (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 25).

Hakikat tersebut dipahami dari sudut pandang Buddha di dalam ajaran Mahayana dimana sang Buddha tidak dipandang sebagai manusia historis (*historical person*), melainkan sebuah konsep atau prinsip yang begitu abstrak. Jadi, Buddha sesungguhnya sebuah pemikiran, ide, dan prinsip. Tidak hanya abstrak, halus, gaib namun juga kekuatan atau prinsip tertinggi dan absolut. Keabstrakannya ini melahirkan konsep-konsep metafisika, seperti *sunya, sunyata, prajnaparamita, karuna, tathagata*, dan sebagainya. Hanya dengan memahami hakikat Buddha, barulah prinsip-prinsip lain disebutkan di atas bisa dipahami dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut muncul dan berkembang mengjiwai kebudayaan Buddha. Hal ini semakin jelas ketika ajaran Buddha sudah mendapat pengaruh ajaran Tantra, seperti dalam sub-mazab *Kalacakrayana, Mantrayana* dan *Wajrayana*. Ketiganya berada dalam skop mazab *Mahayana*. *Wajrayana* berkembang ke Indonesia dengan sangat meyakinkan. Tradisi Buddha yang masih terpelihara dengan baik di Budakeling, Karangasem, Bali adalah sebuah bukti pengaruh ajaran *Wajrayana* tersebut. Oleh karena itu ajaran-ajaran Buddha seperti

terekam di naskah-naskah Jawa Kuno adalah Buddha Tantra alias *Wajrayana*; artinya unsur-unsur Tantra dapat diterima dan berpengaruh di dalam perkembangan ajaran Buddha selanjutnya.

Mengenai kegaiban dan penggunaan perumpamaan di dalam menjelaskan hakikat Bhatara Siwa, I Gusti Bagus Sugriwa mengutip lagi Kakawin Dharma Sunya. *Pamaning susu lan minyak kadi tayapi lawan taken/ Pasang yoga ri gandha lan sekar arok angin lan tawang/ Pamindha lenga lan wijen lwir api lan panas tan katon/ Samangkana bhatara suskma ri hatinta tan pantara//* [Seakan-akan susu dengan minyak, sebagai api dengan kayu kering/ Bersentuhlah bau harum dengan bunga, bercampur angin dengan angkasa. Sebagai keadaan minyak dengan wijen, sebagai api dengan panas tidak kelihatan. Demikianlah halnya Tuhan itu bersatu dengan ilmu tidak berkeputusan] (Yayasan Dharma Sastra, 2008:26). Hal senada terdapat di dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. *Om sembah ning anatha tinghalana de triloka sarana/ wahyadhyatmika sembahingulun i jong ta tan hana waneh/ sang lwir agni sekeng taken kadi minyak sakeng dadi kita/ sang saksat metu yan hana wwang amuter tutur pinahayu//* (Arjuna Wiwaha). [Om sembah hamba yang hina semoga disaksikan oleh penguasa ketiga dunia. Lahir bathin sembah hamba ke hadapan kakimu tiada lain. Engkau yang bagaikan api di dalam kayu, bagaikan minyak di dalam santan. Yang nyata-nyata ke luar kalau ada orang yang memutar keasadaran suci ke jalan yang benar] (Agastia, 2012: 27-28). *Wyapi-wyapaka sarining paramatattwa durlabha kita/ icchantang hana tan hana ganal alit lawan hala hayu/ utpati sthiti linaning dadi kita ta karananika/ sang sangkan paraning sarat sakala niskalatmaka kita//* (Arjuna Wiwaha). [Engkau mengendalikan seluruh alam semesta, engkau adalah intisari kebenaran yang tertinggi, engkau sungguh sangat bersifat rahasia. Kasihmu menyusup dalam ada dan tiada, besar dan kecil, serta benar dan salah atau baik dan

buruk. Engkau adalah penyebab segala yang ada yang mengalami lahir hidup dan mati/ Engkau adalah asal dan kembalinya seluruh jagat, engkau sesungguhnya nyata namun juga tidak nyata] (Agastia, 2012: 28-29) Sementara teks Dharma Prasada pada bagian *Lokanatha Stawa karya Dang Hyang Nirartha* menyuratkan, *Om sanghyang paramestirudra sira kastawaning agati dina kasyasih/raksan ngwang manuhun ri jong parama karena satata panambahing hulun/sang suksma ngibeking sarat sang agawe hala hayu pinakoriping dadi/sasing papa niking nirartha suranata lawarana tekep jagatpati/ apan sri wara lokanatha sarana srayanira sang andi pandita/pawakning paramadi mantra kita sarwagata wimala yoga laksana/ swanante heninging tutur tutuganing winuwus wus alit ninjana/sunyananta hilang tutur mari hidep telas humulih sandining leyep//* [Om sembah hama yang hina dihadapan Sang Hyang Paramesti Rudra; Dikau yang menjadi penyebab segala yang ada, senantiasa hamba sembah, hamba jaga hamba puja, engkau yang membuat baik dan buruk, yang menjadi jiwa segala yang hidup; segala *papa* hamba yang bernama Nirartha dilenyapkan oleh Sang Hyang Jagatpati. Karena Sang Hyang Lokanatha menjadi pusat pemujaan semua para pandita, menjadi pujaan mereka yang menempuh jalan kesucian dengan melaksanakan *yoga*; Dikau hadir pada keheningan kesadaran, menjadi hakikat kata-kata sungguh sangat halus tiada tara; Dikau berada di alam *sunya*, ketika kesadaran tentang dunia lenyap, dan kembali kepada kemanunggalan yang tiada terkatakan] (Agastia, 2012: 128-129). Di sini sang pujangga merindukan bisa bertemu dengan menyebutkan beliau sebagai Rudra, Japatpati dan Lokanatha.

Berkenaan dengan persamaan-persamaan Siwa-Buddha, I Gusti Bagus Sugriwa mengutip sebuah *pada* yang begitu terkenal dari Kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular. *Rwabneka dhatu wimuwas wara Buddha Wiswa/ Bhineka rakwa ringapan kena parwanosen/ Mangkang jainatwa kalawansiwatattwatunggal/ Bhinneka*

tunggalika tan hana dharma mangrwa// [Zat yang satu disebut dua, yaitu Buddha atau Siwa. Berbedalah konon, tetapi betapakah dapatnya memberi dua. Demikianlah keadaan Buddha dengan Siwa itu satu. Berbeda, tetapi satu ia, tidak ada kebenaran itu mendua]. Ungkapan yang serupa dapat ditemukan di dalam Kakawin Arjuna Wijaya karya Mpu Kanwa.

Lebih lanjut I Gusti Bagus Sugriwa mengutip Kandhawa Dahana: *Ndan len kita buddha rupa siwa rupa pati huriping tri mandala/ Sang sangkan paraning sarat ganalalit kita hala hayu kojaring haji/ Utpatti sthiti dadi kita karanani paramartha sogata//* [Tidak lain Engkau merupakan Buddha, merupakan Siwa yang menjadi jiwa tiga buana. Engkau yang menjadi asal dan tujuan kembalinya dunia, berbadan besar atau kecil, mengatur baik atau buruk, menurut ajaran agama. Lahir, hidup dan matinya sekalian makhluk, Engkaulah yang menyebabkannya, Engkau disebut Siwa atau Buddha]. Apa yang tersirat adalah haikat Bhatara Buddha.

Apa yang bisa ditangkap dari kutipan-kutipan di atas adalah upaya pujangga/ *pangawi* melukiskan hal yang sangat gaib namun diyakini ada dan menjadikan segalanya dalam bahasa sastra. Jika di dalam naskah-naskah *tutur (tattwa)* terkesan halus dan mendalam, di dalam *kakawin (kawya)* terkesan indah menyentuh ke dalam bathin. Khusus kutipan bersumber Sutasoma di atas sungguh menjadi puncak prestasi intelektual para *pangawi*, filosof tradisional Jawa yang berhasil memformulasikan penyatuan Siwa dan Buddha. Inilah konsep "*unity in diversity*" (*bhinneka tunggal ika*) (Suamba, 2003a) yang sangat relevan pada era moderen sekarang ini. Pelukisan adalah upaya pengkonkretan, artinya yang gaib di riil-kan atau yang halus (*suksma*) di upayakan agar lebih nyata. Di sinilah perlunya *pramana* (epistemologi) di dalam upaya manusia menemukan kebenaran sesuatu yang sangat gaib itu. Artinya, ketika manusia akan bergegas menuju ke "sana", "atas", atau "dalam", manusia memerlukan

bekal pengetahuan (*jnana*) karena hanya pengetahuanlah satu-satu alat menuju ke sana. *Pramana intinya upaya mendapatkan pengetahuan valid (prama)*, karena yang salah atau ragu-ragu (*samsaya*) tidak akan bisa digunakan untuk mendapatkan Bhatara Siwa/Buddha yang hakikatnya adalah kebenaran. *Bhranta Jnana* tidak bisa digunakan untuk mencapai *Siwa-Buddha Jnana*. Pikiran yang tidak terfokus atau pecah atau bingung (*dwandwa*) tidak mampu menangkap yang demikian halus. Di sinilah perlunya teknik memegang/mengendalikan pikiran (*manas*) yang sangat sulit ditenangkan. I Gusti Bagus Sugriwa memberikan resep *Pranayama* dan *Ngili Atma* (Agastia, 2012: 40-41) yang dilakukan secara teratur.

Begitu banyak sifat-sifat Bhatara Buddha maupun Bhatara Siwa bisa dikategorikan menjadi dua secara umum, yaitu *sakala-niskala*, *wahya-dhyatmika*, *suksma-stula*, *byakta-abyakta*. Istilah-istilah ini dalam ilmu-ilmu sosial dikenal dengan "*binary opposition*", sebuah ungkapan yang perlu dicermati ketika digunakan di dalam pembicaraan filsafat ketuhanan. Beliau menjadikan kedua dunia ini: diresapi (*the pervaded*) sekaligus meresapi (*the pervader*) dan menguasai (*the controller*). Oleh karena itu beliau adalah *jagatnatha* (penguasa/raja dunia) atau *Lord* yang memberikan *nigraha* dan *anugraha* (Suamba, 2013b). Apabila alur pemikiran bisa diterima, maka teks-teks berbahasa Jawa Kuno yang kita warisi menggagas konsep-konsep, seperti pantheisme, pluralisme, monisme dan mungkin politheisme. Pemikiran Timur, khususnya India sangat kaya dengan konsepsi ketuhanan; dan Agama Hindu karena merupakan "konglemerasi agama-agama" yang lahir di bumi Bharata, segala macam, paham/isme ada di dalamnya dan bisa hidup berkembang berdampingan. Ungkapan *Dharma Sastra*, "yang ada di sini belum tentu ada di tempat lain", atau kalau di balik "yang ada di tempat lain pasti ada di sini" atau ungkapan agung Weda, "*Ekam sat wipra bahuda wadanti*" dan ungkapan-ungkapan lain

sejenis, membuktikan bahwa Hindu sangat kaya dengan konsepsi ketuhanan, jika mengikuti alur *pemikiran filsafat*. Berkenaan dengan sifat-sifat tersebut di atas, di dalam kesusastraan Barat, disebutkan sebagai *immanent* dan *transcendental*, artinya meresapi pikiran sekaligus berada di luar jangkauan pikiran; beliau yang meresapi (*the pervading*) dan sekaligus yang diresapi (*the pervaded*) oleh dirinya sendiri, atau beliau tunggal (*eka*) sekaligus banyak (*aneka*). Dengan demikian beliau serba "*maha*" yang tidak ada sesuatu pun di dunia yang bisa menyamai apalagi melebihi kekuatan beliau.

c. *Persamaan-persamaan Siwa dan Buddha*

Setelah menguraikan aspek-aspek arkeologis dan teks, I Gusti Bagus Sugriwa sampai kepada pemaparan adanya sejumlah "kesamaan" (Suamba, 2009: 24-25) antara ajaran Siwa dan Buddha (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.). Kesamaan-kesamaan terjadi pada beberapa tingkat atau tahapan mulai dari yang paling halus hingga kasar (*sthula*). Ketika kesamaan terjadi pada tingkat tertentu, maka terdapat paralelisme. Hal ini hanya bisa dimengerti apabila proses penciptaan dunia dan kembalinya ke asalnya bisa dipahami. Bagaimana prinsip yang tunggal bisa menjadi banyak, dan bagaimana yang banyak bisa menuju yang tunggal? Uraian ini membantu umat manusia memahami dan memilih jalan menuju penunggalan dengan Siwa-Buddha. I Gusti Bagus Sugriwa menjelaskan dari halus ke kasar, dari tunggal ke plural dan menuliskan, "yang disebut Siwa atau Buddha itu memang satu atau esa, yaitu zat yang sangat kecil, tidak dapat dibagi lagi yang mempunyai kekuatan hidup abadi dan kecepatan yang hebat, dapat mengelilingi alam semesta sesaat saja, cahayanya sebagai matahari, itulah yang disebut Anu, Parama Anu, Manu, Manon, Wisesa atau Purusa yang menguasai, mencipta, dan mengendalikan alam" (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.). Di sini diuraian bentuk, hakikat dan fungsi-fungsi kosmis kekuatan

tertinggi tersebut. Betapa kecil wujud beliau. Yang menarik keduanya dilukiskan sebagai kekuatan sinar (*prakasha*) yang menyebar ke luar menjadi berbagai bentuk kesadaran dan entitas alam semesta beraneka bentuk dan sifat. Hal ini sesuai benar dengan uraian teks-teks *tutur*. Para *pangawi* sering sekali menggunakan perumpamaan matahari (*surya, bhaskara*) dan bulan (*wulan, sasangka, sasi*) (Suamba: 2013b) di dalam melukiskan hakikat prinsip tertinggi tersebut dan hubungannya dengan alam semesta, atau antara Kekuatan Tertinggi tersebut dengan jiwa yang ada pada diri setiap insan. Beliau disebut dengan berbagai nama, namun beliau tetap tunggal dan esa. Seperti di dalam bagian "*Sasi wimbha haneng gatha...*" Kakawin Arjuna Wiwaha, bulan hanya satu namun bayangan bulan di dalam tempayan-tempayan berisi air hening dan tenang bisa menjadi tak hingga jumlahnya. "Keesaannya itu disebut Sang Hyang Tunggal. Dalam ajaran Siwa diwujudkan dengan lambang *Ongkara*, sedangkan dalam ajaran Buddha dengan *Hrih*" (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.). Dengan sebutan Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Licin ajaran ini menganut paham monisme, satu prinsip, kekuatan, realitas yang absolut, tertinggi, tidak pernah berubah, langgeng tidak ada yang menyamai apalagi melebihi keesaannya. Yang menarik, walaupun sama-sama tunggal, namun direpresentasikan dengan nama berbeda: *Ongkara* (Siwa), *Hrih* (Buddha). *Ongkara* sangat mendasar di dalam ajaran Hindu. Hampir semua *mantra* diawali dengan pengucapan *Mantra Pranawa* (Suamba, 2003) dan *Pranawa* menjadi inti pencarian/pendakian rohani. *Mantra, Kuta Mantra, Wijaksana* dan seterusnya berpusat pada *Pranawa (Ongkara)*.

Sampai di sini karakter ajaran Buddha awal sudah berubah dimana kekuatan tertinggi tersebut disebut Buddha sudah dipandang sebagai sebuah konsep, prinsip, realitas yang absolut; tidak lagi sebagai manusia historis (putra dari raja dari Suku Sakya di India Utara). Hal ini penting diperhatikan karena ajaran Buddha awal seperti tercantum di dalam kesusastraan

berbahasa Pali, Buddha mengajarkan kesementaraan (*Anitya-temporariness*), tanpa keyakinan terhadap adanya *atma* (roh)-*anatma*, *Pratyasamutpada* (kemunculan bergantung-*dependent origination*). Artinya, tidak ada sesuatu yang permanen di dunia ini, segalanya sementara. *Pratyasamutpada* memperlihatkan bahwa apa saja bergantung dengan yang lain dalam kesementaraan. Tentu saja prinsip dasar ini sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran kitab-kitab *Upanisad* maupun *Agama* yang memformulasikan adanya kekuatan tertinggi yang absolut, langgeng dan menjadi asal mula segalanya, yang disebut Brahman/Atman. "Zat yang satu ini terjadi dari dua senyawa, yaitu *Purusa* yang hidup kekal dan *Pradhana* yang dapat mati terjadi dari ruang dan zat materi" (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.). Terminologi digunakan I.G.B. Sugriwa sangat dekat dengan *Samkhya Darsana* dan *Siwa Tattwa* di Indonesia. Walaupun demikian *Purusa* (unsur kesadaran) dan *Pradhana/Prakerti* (non kesadaran/ material) tidak dianggap sebagai dua kekuatan tertinggi, karena keduanya sama-sama tinggi, tidak ada yang lebih tinggi di antara keduanya sehingga tidak ada yang bisa dianggap sebagai kekuatan/ prinsip/ realitas tertinggi seperti terjadi di dalam *Siwa Tattwa* atau kitab-kitab *Upanisad*. Pernyataan di atas bahwa "*Pradhana* yang dapat mati dari ruang dan zat materi" sudah merupakan pemahaman *Siwa Tattwa*, tidak lagi *Samkhya Darsana*, karena *Maya Tattwa (Acetana)* – menurut teks *Wrehaspati Tattwa*, misalnya – adalah ciptaan dari *Cetana (Siwa Tattwa)*, prinsip kesadaran. Nampaknya I.G.B. Sugriwa sudah sangat awas di dalam pengamatannya di dalam meneliti naskah-naskah *tutur*. Prinsip yang lahir dari kedua prinsip ini dilihat pada tataran *Tri Purusa* (Suamba, 2011: 21). "Yang dua senyawa ini disebut *Rwabhinada* dalam ajaran Siwa dinamai Siwa-Uma, sedangkan dalam ajaran Buddha dinamai *Adwaya-Adwayajnana* atau *Adwaya-Prajna-uta*. *Rwabhinada* ini itu disebut juga *Arddhanareswari* atau bapak dan ibu. Dalam hal ini diwujudkan dalam lambang

Acarga dan *Anuswara*, yaitu *wisah* dan suara *hidung*” (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.).

Bagaimana yang satu berkembang menjadi dua dan menjadi *Arddhanareswari* adalah persoalan yang sulit bisa dipahami. Kitab-kitab *Upanisad* atau *Weda* ada memang menyebutkan hal-hal serupa, namun kurang penjelasan. Wilayah ini sebenarnya wilayah *Darsana* yang memberikan kajian-kajian yang lebih mendalam. Dalam *Samkhya Darsana* penjelasan pertemuan *Purusa* dengan *Prakerti/Pradhana* melahirkan *Tattwa* pertama yaitu intelek (*Buddhi*) cukup memuaskan penalaran filsafat, sebelum berkembang menjadi *tattwa-tattwa* lain hingga menjadi lima unsur alam (*Panca Maha Bhuta*). Di dalam *Siwa Tattwa* atau *Buddha Tattwa*, oleh karena wajah agama atau keyakinan lebih menonjol, maka uraian yang lebih masuk akal belum ditemukan, padahal di dalam *Buddha Mahayana* telah berkembang sedikitnya empat mazhab filsafat, yaitu *Srautantika*, *Waibhasika*, *Madhyamika*, dan *Yoga Cara* (Acharya, 2004 : 212-218). *Yoga Cara* terasa pengaruhnya di dalam teks-teks Budhistik di Indonesia.

Dalam teks-teks *kedhyatmikan*, seperti lontar-lontar *Dasaksara*, memang banyak kita jumpai bagaimana prinsip *Rwa Bhineda* di dalam wujud *aksara Ang* dan *Ah* sangat fundamental di dalam proses penciptaan dan kematian; bisa dipahami asal mulanya dan juga *aksara-aksara* yang berkembang/ mengalir dari *aksara Rwa Bhineda*, *Ongkara Rwa Bhineda*, yaitu *Ongkara Sumungsang* dan *Ongkara Ngadeg* dan aplikasinya di makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Konsep *Rwa Bhineda* sangat mendasar di dalam kehidupan agama dan kebudayaan Hindu. Apalagi bagi masyarakat Hindu di Bali, istilah ini sudah begitu memasyarakat.

Lebih lanjut I.G.B. Sugriwa menyuratkan, “Tiga zat dinamai *Rwabhineda* ini dapat pula bergabung merupakan satu, dinamai *Tri Purusa*, *Tri Murti* atau *Tryanuka* yang mempunyai juga segi, tiap-tiap seginya menaruh sifat kekuasaan

kerjanya masing-masing, yaitu *Upati*, *Atiti* dan *Pralina (Tri Kona)*. Dalam ajaran *Tri Purusa* itu dinamai *Brahma*, *Wisnu* dan *Siwa* yang menguasai *Tri Bhuwana: Bhur, Bhwah, dan Swah*; mengadakan *Tri Pramana: sabda, bayu, dan idhep* dan *Tri Sakti, yaitu Dharma, Kama, dan Artha*. Dalam alam besar tugas *Brahma* mengadakan (berbadan) *wisesa* (atun) dari segala api, *teja* dan segala yang bercahaya serta zat pertiwi. *Wisnu* merupakan zat air dan segala yang cair, sedangkan *Siwa* berupa hawa dan sebangsa gas atau yang bergerak. Yang tiga ini selalu merupakan satu atau tidak dapat bercerai satu sama lainnya dalam kehidupan alam sehari-hari, baik dalam merupakan yang meresapi (*wyapi*) atau yang diresapi (*wyapaka*). *Tri Purusa* dan *Tri Pradhana* ini yang mengadakan dan menjadikan serba makhluk (*sarwa prani*), dan serba tumbuh-tumbuhan (*sarwa temuwuh*)...” (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 37 ff.). Sampai di sini, eksistensi tiga prinsip berasal dari kekuatan yang tunggal. Yang menarik juga tiga prinsip ini tidak hanya satu set, namun banyak, belum lagi memperhatikan teks-teks yang lain. Lebih lanjut I.G.B. Sugriwa menjelaskan “Dalam *Bhuwana Alit* (badan manusia), *Brahman* mengadakan tulang-tulang dan sekalian yang keras. *Wisnu* mengadakan darah (darah putih dari hawa, merah dari makanan) dan sekalian air badan. *Siwa* mengadakan nafas dan hawa badan mengganti yang kotor dengan yang bersih. *Tri Murti* ini juga yang mengadakan *bayu* (di *nabhi*), *sabda* (di kerongkongan) dan *idhep* (di otak). Ini pula yang mengadakan *Tri Nadi* yang berpokok di ruangan *Muladhara*, yaitu *Ida* (nadi kanan), *Pinggala* (nadi kiri) dan *Sumsumnya* (nadi tengah). *Tri Murti* ini dirupakan dengan huruf *Tryaksara: Ang, Ung, Mang*. Seseorang yang ingin akan mencapai *moksa, mukti* atau *nirwana*, yang tiga ini dipersatukan dengan pertolongan *Pranayama* (masuk-keluarnya nafas) dinamai *Ngili Atma*, yaitu mengatur tempat menurut yang dikehendaki” (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 37 ff.). Terdapat paralelisme antara *Bhuwana*

Agung dan Bhuawana Alit karena secara esensi materi atau substansi pembentuknya sama, yaitu *Prakerti/Pradhana*. Alam semesta merupakan kumpulan, akumulasi, percampuran *tattwa-tattwa* dari halus hingga kasar dipimpin oleh *Purusa* yang meresapi dan mengendalikan segalanya. Konsep *Tri Murti* diuraikan di atas ternyata tidak hanya dipahami dalam konteks yang satu menjadi tiga dengan fungsinya masing-masing namun jalan-jalan yang terdiri tiga set yang bisa digunakan menyatukan yang tiga menjadi satu. Apa sesungguhnya dijelaskan dalam konteks ini adalah jalan “penunggalan” melalui *yoga* dengan memanfaatkan potensi diri, seperti *Tri Nadi*. Dalam teks-teks *tutur*, keadaan ini dikembangkan menjadi *Dasa Bayu* atau *Dasa Prana*, *Dasa Nadi*, dan sebagainya.

Bagaimana yang tiga ini di dalam ajaran Buddha, I.G.B, Sugriwa menulis bahwa : “Dalam ajaran Buddha, *wisesa* yang tiga itu dinamai *Tri Ratna*, yaitu *Cakyamuni*, *Lokeswara* dan *Bajrapani*, mempunyai *Tri Tattwa*, yakni *Buddha*, *Dharma* dan *Sangga*. Ia pula yang mengadakan *Tri Kaya*, yaitu *Kaya (Kayika)*, *Wak (Wacika)*, dan *Citta (Manacika)* yang disalurkan dengan *Tri Sila Paramartha*, yaitu *Asih* (cinta kasih), *punya* (dermawan) dan *bhakti* (hormat) dirupakan dengan *Tri Kona*: *Ong*, *Ah*, dan *Hung*. Tiga huruf itu disebut dengan *Mantranaya* yang selalu diucapkan oleh penganut *Mahayana* tatkala mencari jalan menuju Hyang Buddha” (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 37 ff.). Kitab *Sang Hyang Kamahayanikan* menguraikan hal-hal ini. Di sini tersirat konsep *Tri* di dalam ajaran Buddha tidak hanya terjadi pada tataran metafisika, seperti dalam konsep-konsep *Swabhawaka Kaya*, *Dharma Kaya*, *Sambhoga Kaya*, dan *Nirmanaya Kaya* (Mantra, 2002), hal. 3-31) namun juga etika. Prinsip *Tri Kaya (Kayika, Wacika, Manacika)* (*Sarasamuccaya*: 73-78) telah menjadi etika dasar ajaran *Siwa Tattwa* dimana pikiran (*manas*) menjadi kunci kebahagiaan maupun penderitaan (*Sarasamuccaya* : 79-87). Di sini *Tri Kaya* sudah menjadi milik bersama dan bagi para

Saiwa, ajaran ini tidak terasa lagi berasal dari ajaran Buddha. Sebagaimana diketahui Buddha pada awalnya sangat menekankan pada etika, seperti *Sila* (berbicara yang benar, bertindak yang benar, dan bidup dengan cara yang benar), *Samadhi* (berupaya yang benar, berfikir yang benar, berkonsentrasi yang benar), dan *Prajna* (pemahaman yang benar, berfikir yang benar) sebagai penjabaran dari delapan cara agung (*Astangika*) yang diyakini mampu mengantarkan menuju *Nirvana*.

Bagaimana prinsip tiga menjadi lima?. Dari lima *wisesa* itu menurut Siwa dapat tergabung menjadi *Panca Brahma*, yaitu *Iswara* (*Sadya*), *Brahma* (*Bamadewa*), *Mahadewa* (*Tatpurusa*), *Wisnu* (*Aghora*) dan *Siwa* (*Isana*); huruf singkatnya: *Sa, Ba, Ta, A, I* ditambah dengan *Pancaksara*: *Na, Ma, Si, Wa, Ya*. Semuanya ini menjadi *Dasaksara*: *Sa, Ba, Ta, SA, I, Na, Ma, Si, Wa, Ya*” (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 37 ff.). “Jika menurut Buddha lima *purusa* itu menjadi *Panca Tathagata*, yaitu *Aksobhya*, *Ratnasambhawa*, *Amitabha*, *Amoghasiddhi* dan *Wairocana* dengan huruf: *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang* ditambah dengan *Pancaksara*: *Na, Ma, Bu, Da, Ya*, terjumlah menjadi *Dasaksara*: *Ah, Hung, Trang, Hrih, Ang, Na, Ma, Bu, Da, Ya*” (Yayasan Dharma Sastra, 2008: 42). *Wijaksara-wijaksara* pada kedua ajaran ini sangat mendasar dan menjadi ciri khas ajaran Saiwa dan/atau Buddha berbeda dari ajaran-ajaran lain. Para Saiwa dan Buddha/Boda/Sogata pastilah mengetahui benar aksara-aksara dan peranannya di dalam kehidupan beragama. Hal ini semakin menarik ketika aksara digunakan didalam proses penunggalan dimana tubuh manusia menjadi media tempat bereksperimen.

Di sini dengan jelas pada tataran lima, menggunakan istilah sama atau hampir sama namun makna atau isi/komponennya berbeda. Dalam konteks *Panca Brahma* atau *Panca Aksara* dan *Dasaksara* dalam ajaran Siwa dan *Panca Tathagata* dan *Panca Aksara* dan *Dasaksara* pada ajaran Buddha berhubungan dengan posisinya di dalam *Mandala*. Masing-

masing komponen/unsur tersebut dikonkretkan lagi dalam bentuk gambar/arca/aksara/warna di poin-poin tertentu sesuai arah mata angin baik *dik* maupun *widik*. Khusus dalam konteks *Tahagata* atau *Dhyani Buddha*, masing-masing *Dhyani Buddha* berpose dengan *Mudra* (sikap/pose tangan) tertentu (Suamba, 2009: 321), seperti direpresentasikan melalui arca-arca *Buddha* pada Candi Borobudur.

Menurut I.G.B. Sugriwa persamaan-persamaan yang ada di antara kedua ajaran tersebut dipandang sebagai faktor yang mendorong penyatuan ajaran Siwa dan Buddha (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 42; Suamba, 2009 : 349-351.). Memang dengan adanya persamaan yang cukup jelas memungkinkan masing-masing mengadakan pendekatan, apalagi keduanya sudah mendapat pengaruh ajaran *Tantra*. Unsur *Tantra* yang nampaknya berasal dari India Timur menyebar ke Sumatra dan Jawa ini juga mempunyai andil yang besar di dalam hal mempertemukan dan menyatukan kedua ajaran ini. Penyatuan tersebut seperti diungkapkan di dalam naskah-naskah atau arca/candi diwujudkan oleh para pendeta dan raja. Eksistensi pendeta-pendeta Siwa, Buddha/*Sogata* dan sebutan-sebutan lain seperti *Brahmana*, *Rsi* telah ada sejak zaman Jawa Timur. *Kakawin Nagara Kertagama* gubahan *Prapanca* menyebutkan dua kelompok pendeta Siwa dan Buddha (yaitu *Dharma Adyaksa ring Kasewan* dan *Dharma Adhyaksa ring Kasogatan*). Cukup banyak prasasti yang menyebutkan demikian. Dalam konteks ini I.G.B. Sugriwa juga menyinggung eksistensi dan peranan *Tri Sadhaka* (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 12-13).

Wisnuwardana putera Anusapati menjadi raja di Singhasari dari tahun 1248-1268. Pada tahun 1268 jenazahnya dicandikan di Mleri berupa Siwa dan di candi Jago dirupakan Bodhisatwa Amoghapasa. Kertanegara putra Wisnuwardana bersama permaisurinya Bajradewi dirupakan sebagai Akshobya (Buddha). Kini arcanya ada di Surabaya dinamai Joko Dolok. Kertarajasa menjadi raja

Majapahit pada tahun 1309 dicandikan dan pada tempat pertama dirupakan sebagai Buddha. (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 12-13). Masih ada raja-raja lain yang dirupakan dalam dua wujud, yaitu Siwa dan Buddha. Hal ini merupakan fenomena menarik karena biasanya raja sebagai simbol Wisnu, seperti Airlangga, namun juga memuja bahkan direpresentasikan dengan bentuk Siwa dan Buddha.

Bagi penganut ajaran Siwa dan Buddha, khususnya pendeta diberikan peringatan oleh Kakawin Sutasoma (XLII: 1 dan 2): *Apan tiwas juga sirang Buddhopaksa/ yan tan wruhing paramatattwa siwatwamarga/ Mangkang munindra sang apaksa siwatattwa yoga yan tan wruh ing parama tattwa jinatwa mandal/* [Karena dipandang kurang sempurna juga bila seorang pendeta penganut Buddha, jika tidak tahu akan inti ajaran Siwa. Demikian pula para pendeta penganut Siwa dipandang tidak sempurna jika tidak tahu inti ajaran Buddha] (Yayasan Dharma Sastra, 2008 : 12-13). Peringatan ini menghendaki agar pendeta baik pendeta Siwa maupun Buddha memahami secara benar ajaran Siwa dan Buddha. Mereka sebaiknya membaca naskah-naskah Siwa dan Buddha. Pada akhirnya pendeta yang sudah mempunyai tingkat kemampuan *jnana* dan kesucian yang tinggi bisa mempresentasikan di dalam dirinya Siwa dan Buddha; yang bersangkutan sudah menemukan *akasa* (ether) dan *pretiwi* (tanah). Pluralisme atau dualisme, *Rwa Bhineda* sudah mampu disatu-padukan menjadi Siwa-Buddha, antara *Adwaya* dan *Adwayajnana*.

C. PENUTUP

I Gusti Bagus Sugriwa, seorang cendekiawan Bali memahami ajaran Siwa dan Buddha dari sumber-sumber di Nusantara, berupa naskah baik *tutur*, *kawya* maupun teks-teks lain. Di samping itu beliau juga menggunakan data-data prasasti yang telah dibahas oleh para sarjana Barat. Apa yang bisa dipahami adalah hakikat Siwa dan Buddha hampir sama, walaupun pada awalnya Buddha

tidak mempercayai kepermanenan. Bhatara Siwa dan Buddha bersifat gaib, *sakalaniskala*, *wahya-dhyatmika*, *suksma-sthula*, dan sebagainya. Beliau senantiasa menjadi kerinduan para pencari kebenaran.

Hasil-hasil pemikiran para pencari kebenaran memperkaya wawasan kita mengenai hakikat, bentuk, fungsi dan signifikansinya memahami beliau. Apa yang berhasil ditangkap dari keberadaan agama Saiwa-Baudha ini merupakan sejarah pemikiran yang dapat memperkaya wawasan kebudayaan Nusantara.

Proses perkembangan dari tunggal menjadi banyak bisa dipahami dengan melihat adanya begitu banyak persamaan dalam berbagai tahap atau tataran baik metafisika maupun etika menggunakan istilah yang berbeda. Persamaan-persamaan tersebut menjadi faktor pendorong kedua ajaran bisa bersatu apalagi didorong secara kuat oleh ajaran *Tantrayana*. Hal ini bisa dimaklumi karena keduanya sudah mendapatkan pengaruh *Tantra*, dimana aspek *sakti* (kekuatan) menjadi faktor yang sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, Kala. 2004. *Indian Philosophical Terms: Glossary and Sources*, Mumbai: Somaiya Publication.
- Agastia, I.B.G.. 2012. *Percikan Siwaratri*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Karang, Ida Rsi Agung Wayabya Suprabhu Sogata. 2013. "I Gusti Bagus Sugriwa Cendekiawan Bali Di Abad XX" (*Makalah*) disampaikan dalam Seminar Nasional bertema: "Aktualisasi Pemikiran Cendekiawan Bali I Gusti Bagus Sugriwa tentang Konsep Siwa Budha, Upaya Meningkatkan Harmonisasi Kehidupan Bangsa pada Era Global," Kerjasama: Yayasan Tri Hita Karana Bali, S.T.A.H.N. Gde Pudja Mataram, dan Bentara Budaya Bali, Sabtu, 19 - Minggu, 20 Januari 2013 di Bentara Budaya Bali, Jln. Bypass Prof. Dr. Ida Bagus Mantra, No. 88 A, Ketewel, Gianyar, Bali.
- Mantra, I.B. 2002. "Pengertian Siwa-Buddha dalam Sejarah Indonesia" dalam *Siwa-Buddha Puja di Indonesia*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sedyawati, Edi. 1982. "Pengantar" dalam *Ciwa dan Buddha: Dua Karangan tentang Ciwaisme dan Buddhisme di Indonesia* (terj.), Jakarta: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV) dan Penerbit Djambatan.
- Suamba, I.B.P. 2003. *Pranawa Mantra (OM)*, Denpasar: Dharmopadesa Pusat.
- Suamba, I.B.P. 2009. *Siwa-Buddhadi Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*, Denpasar: Widya Dharma.
- Suamba, I.B.P. 2011. *The Advancement of Saivism in Indonesia: A Philosophical Study of Saiva-Siddhanta (With Special Reference to Old Javanese Tattva Texts)*, Pune: University of Pune, Desertasi Ph.D.
- Suamba, I.B.P. 2013a. "Unity in Diversity" dalam Hindu Indonesia: Refleksi atas Pergulatan Pemikiran dan Tradisi" (*paper*) disampaikan dalam Seminar Nasional Hindu Indonesia diselenggarakan oleh S.T.A.H.N. Gde Pudja Mataram, 12 s/d 15 September 2013 di Hotel Jayakarta, Lombok Barat, N.T.B.
- Suamba, I.B.P. 2013b. "Jagatnatha: Memahami Bhatara Siwa sebagai Penguasa Dunia" (*makalah*) disampaikan dalam Rembug Sastra Purnama Badrawada di Pura Agung Jagatnatha Denpasar, Bali, 17 November 2013 dikoordinasikan oleh Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Denpasar.
- Yayasan Dharma Sastra. 2008a. *Riwayat Hidup I Gusti Bagus Sugriwa Sebagaimana Disampaikan kepada I.B.G. Agastia pada Tahun 1973*, Denpasar.
- Yayasan Dharma Sastra. 2008b. *Karya Tercecer: I Gusti Bagus Sugriwa*, Denpasar.